

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan meninisialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat. Perubahan yang terjadi dengan begitu cepat tidak terlepas dari perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, atau yang lebih dikenal dengan era globalisasi.

Perkembangan era globalisasi yang kian pesat membuat banyak anak-anak masa kini mulai tidak memperhatikan etika yang harus diterapkan saat melakukan sesuatu. Banyaknya pelanggaran etika salah satunya dapat dilihat di lingkungan sekolah. Sekolah yang seharusnya tidak hanya menjadi ladang ilmu, namun juga tempat anak-anak memahami apa itu etika dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap etika. Menurut (Kominfo, 2017) penggunaan internet terbesar pertama di Indonesia terletak pada Pulau Jawa sebesar 58,08%, dilanjutkan dengan Sumateta 19,00%, Kalimantan 7,97%, Sulawesi 6,73%, Bali-Nusa 6,63%, dan yang terakhir Maluku-Papua 2,49%. Dapat dilihat bahwa pulau Jawa yang menjadi letak dari ibukota Indonesia memegang peringkat pertama dalam penggunaan internet dan teknologi. Teknologi juga tersebar di berbagai kalangan usia. Menurut data yang didapat, penggunaan teknologi terbesar rata-rata pada usia 19-34 tahun yaitu sekitar 49,52%. Usia 19-34 tahun merupakan masa-masa seseorang yang masih remaja beranjak menjadi dewasa. Saat diusia tersebut biasanya seseorang berada pada tahap memasuki pendidikan di bangku perkuliahan. Hasil survey (Kominfo, 2017) menyatakan bahwa pendidikan yang paling sering menggunakan internet berada pada tingkat S2/S3 sebesar 88,24% dan diikuti S1 79,23%. Kepemilikan perangkat yang

dapat digunakan untuk mengakses komputer yang kian mudah membuat penyebaran teknologi tidak sesulit dulu.

Dilihat dari perkembangan teknologi yang cukup pesat saat ini ternyata tidak dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh beberapa orang. Dapat terbukti dari tabel tentang layanan yang sering diakses menurut (Kominfo, 2017) adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Layanan Yang Diakses

No.	Layanan yang Diakses	Presentase
1.	Chatting	89,35%
2.	Sosial Media	87,13%
3.	Search Engine	74,84%
4.	Lihat Gambar / Foto	72,79%
5.	Lihat Video	69,64%
6.	Download Video	70,23%
7.	Download Gambar	56,77%
8.	Artikel	55,30%
9.	Upload File	35,99%
10.	E-mail	25,99%

Meskipun *chatting* dan sosial media masih menempati peringkat pertama dalam hal yang sering diakses, bidang edukasi juga menjadi bagian yang sering diakses. 55,30% digunakan sebagian besar untuk membaca artikel, 49,67% untuk melihat video tutorial, 21,73% untuk membagikan artikel atau video edukasi, 17,85% untuk kursus online, dan 14,63% untuk mendaftar sekolah. (Kominfo, 2017).

Berdasarkan data tersebut, teknologi juga dapat mengubah etika seseorang dalam pergaulan. Perkembangan teknologi cenderung dikaitkan dengan teknologi baru seperti komputer, televisi, dan *handphone*. Tidak terlepas dari penggunaan teknologi, etika juga diperlukan dalam penggunaan hal tersebut. Dapat disaksikan dalam kehidupan sehari-hari, berkurangnya etika pada anak telah terjadi dimana-mana. Berkurangnya etika dapat diketahui dari banyak anak melakukan tawuran, mabuk, melawan orang tua, tidak

memperhatikan keadaan sekitar, mulai mengikuti adat kebarat-baratan dengan menggunakan pakaian yang mini. Hal ini dapat terjadi karena penggunaan teknologi yang semakin mudah untuk diakses. Banyak tontonan yang tidak pantas untuk ditayangkan, kurangnya minat anak untuk menggunakan teknologi sebagai alat untuk mengases bidang edukasi. Peran orang tua juga sangat penting untuk mengawasi apa saja yang anak itu lakukan. Disinilah seharusnya etika berperan sebagai faktor paling penting.

Berbicara mengenai etika, berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Universitas YARSI terdapat beberapa pelanggaran etika yang sering terjadi. Contohnya adalah etika berbusana. Ditemukan masih banyaknya mahasiswa yang belum memahami atau tidak melakukan etika berpakaian yang telah ditetapkan. Sebagai contoh, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, mahasiswi di Universitas YARSI rata-rata 1x dalam seminggu masih melakukan pelanggaran dalam etika berpakaian. Sedangkan pada pria rata-rata melakukan pelanggaran etika berpakaian sebanyak 2x dalam seminggu.

Tidak hanya pelanggaran dalam etika berpakaian, masih banyak lagi jenis-jenis etika yang harus diperhatikan. Seperti etika komunikasi, sopan santun dan berperilaku. Berdasarkan hasil dari penelitian, untuk etika komunikasi mahasiswa setidaknya melakukan pelanggaran sebanyak 2x dalam seminggu. Sedangkan untuk etika sopan santun rata-rata mahasiswa melakukan pelanggaran sebanyak 1x dalam seminggu. Terakhir untuk etika berperilaku, mahasiswa juga melakukan pelanggaran rata-rata 2x dalam seminggu.

Sopan santun biasanya sesuatu kebiasaan yang telah disepakati dalam suatu lingkungan dan harus dilakukan oleh seluruh manusia yang terlibat di dalamnya. Jika dikaitkan dengan perkembangan globalisasi saat ini, pelanggaran etika sering terjadi bahkan di area perkuliahan sekalipun. Banyaknya mahasiswa yang tidak hormat dengan para pengajar, memakai fasilitas yang disediakan khusus untuk dosen, merupakan beberapa hal yang sering terjadi sehari-hari.

Hampir sama dengan sebelumnya, etika komunikasi juga menjadi masalah.

Menurut bentuknya, komunikasi dibedakan menjadi dua jenis yaitu, verbal dan non verbal. Semenjak memasuki era globalisasi, mahasiswa semakin bebas untuk berbicara tentang apa saja dengan cara apapun. Hal itu membuat banyaknya etika komunikasi yang mulai ditinggalkan. Di dalam Al-Qur'an telah dibahas nilai-nilai komunikasi. Seperti firman Allah SWT :

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

Artinya : “(Tuhan) yang Maha pemurah, Yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.” (QS. Ar-Rahman [55] : 1-4)

Berbagai realitas di masyarakat membuktikan pendidikan belum mampu menghasilkan anak didik berkualitas secara keseluruhan. Sebaiknya semua lingkungan memperhatikan perlunya pembelajaran etika dalam dunia pendidikan dengan cara yang lebih modern dan menarik minat pemahaman siswa.

Web-based Training (WBT) merupakan salah satu bentuk pengajaran melalui dunia maya untuk mengatasi masalah dalam proses pembelajaran. Dengan meningkatnya penggunaan internet dan juga kebutuhan pembelajaran yang disukai oleh mahasiswa di universitas mempengaruhi pembelajaran berbasis web ini menjadi sesuatu yang baru. *Web-based Training (WBT)* sangat bermanfaat dan hanya membutuhkan biaya yang sedikit. Metode ini juga dianggap sebagai pendekatan yang efektif bagi mahasiswa (Sattari, Abdekhoda, & Gavgani, 2017).

Diharapkan dengan adanya pengembangan proses pembelajaran menggunakan *Web-based Training (WBT)* ini, dapat memberi dampak yang positif bagi mahasiswa. Cara belajar yang lebih inovatif, baru, efektif, dan lebih menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan pengembangan aplikasi "**WEB-BASED TRAINING (WBT) ETIKA DI UNIVERSITAS YARSI SERTA TINJAUANNYA MENURUT AGAMA ISLAM**".

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana membuat *Web-based Training (WBT)* sebagai media informasi mahasiswa tentang etika yang berlaku di Universitas YARSI.
2. Bagaimana mengembangkan aplikasi *Web-based Training (WBT)* yang sesuai dengan kebutuhan.
3. Bagaimana *Web-based Training (WBT)* menurut tinjauan Islam.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Merancang aplikasi *Web-based Training (WBT)* untuk mendukung media informasi di Universitas YARSI.
2. Membuat aplikasi *Web-based Training (WBT)* yang dapat diakses oleh mahasiswa di mana saja dan kapan saja.
3. Memahami pandangan Islam terhadap pembuatan aplikasi *Web-based Training (WBT)* pembelajaran etika.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh, yaitu :

1. Memudahkan untuk mendapatkan informasi yang mendukung media informasi mengenai etika yang ada di Universitas YARSI.
2. Memudahkan mahasiswa untuk mengakses aplikasi tersebut kapan dan di mana pun berada.
3. Menjadi acuan dalam pembentukan kepribadian dalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Batasan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dilakukan, maka batasan masalah dari aplikasi ini adalah:

1. Topik yang dibahas hanya sebatas etika yang terjadi di Universitas YARSI.
2. Etika yang dijelaskan terdiri dari empat bagian, yaitu etika berpakaian, etika komunikasi, etika sopan santun, dan etika berperilaku.
3. Aplikasi ini dikembangkan di Universitas YARSI.